

PINTU TERBUKA, ARENA TERTUTUP: REPRODUKSI KETIDAKSETARAAN SIMBOLIK PADA MAHASISWA PENERIMA KIP-K DALAM KERANGKA SOSIOLOGI BOURDIEU

Tasya Lutfiah¹, Satriyo Wibowo², Riko Septiantoko³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: tasyalutfiah.2025@student.uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :03-05-2026

Revised :19-05-2026

Accepted :26-05-2026

Keywords: KIP-K, symbolic reproduction, habitus, capital, symbolic violence, pseudo-inclusion, Bourdieu

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The KIP-K (Smart Indonesia Card for Higher Education) program is designed to expand access to higher education for low-income groups. However, financial access does not automatically generate equality in the social and symbolic experiences of scholarship recipients. This study aims to analyse how KIP-K, despite being designed as an equalisation instrument, is structurally implicated in the reproduction of symbolic inequality. The method employed is a systematic critical review of 29 purposively selected sources from 2006–2026, encompassing Pierre Bourdieu's theoretical works, empirical studies of KIP-K students' experiences, and policy evaluations. Analysis draws on Bourdieu's conceptual framework, habitus, capital, field, and symbolic violence as a reading lens for literature findings. Results identify six simultaneously operating mechanisms of symbolic inequality reproduction: (1) habitus cleft, (2) consumptive distinction, (3) institutional symbolic violence, (4) cultural capital gap, (5) policy stigma, and (6) spatial implementation disparity. These six mechanisms produce a condition termed Pseudo-Inclusion where formal inclusion occurs, but symbolic inequality is latently reproduced. Findings imply the need to reorient scholarship policy design beyond financial intervention toward transforming the structural conditions of the higher education field.

ABSTRAK

Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) dirancang untuk memperluas akses pendidikan tinggi bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Namun, akses finansial yang diberikan tidak serta-merta menghasilkan kesetaraan dalam pengalaman sosial dan simbolik mahasiswa penerima beasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana KIP-K, meskipun dirancang sebagai instrumen pemerataan, secara struktural terlibat dalam reproduksi ketidaksetaraan simbolik. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis dan kritis (*systematic critical review*) terhadap 29 sumber literatur yang dipilih secara purposif dari rentang 2006–2026, meliputi karya teoritis Pierre Bourdieu, studi empiris pengalaman mahasiswa KIP-K, dan evaluasi kebijakan program. Analisis menggunakan kerangka konseptual Bourdieu, habitus, modal, arena, dan kekerasan simbolik sebagai alat baca terhadap temuan-temuan literatur. Hasil penelitian mengidentifikasi enam mekanisme reproduksi ketidaksetaraan simbolik yang bekerja secara bersamaan: (1) habitus cleft, (2) distingsi konsumtif, (3) kekerasan simbolik institusional, (4) kesenjangan modal budaya, (5) stigma kebijakan, dan (6) kesenjangan spasial implementasi. Keenam mekanisme ini membentuk kondisi yang disebut Inklusi Semu di mana inklusi formal terjadi, namun ketidaksetaraan simbolik direproduksi secara laten. Temuan ini berimplikasi pada perlunya reorientasi desain kebijakan beasiswa yang melampaui intervensi finansial menuju transformasi kondisi struktural arena pendidikan tinggi.

PENDAHULUAN

Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) merupakan salah satu intervensi kebijakan terbesar pemerintah Indonesia dalam bidang akses pendidikan tinggi. Dengan memberikan dukungan finansial yang mencakup biaya kuliah dan uang saku bagi mahasiswa dari keluarga prasejahtera, program ini bertujuan meruntuhkan hambatan ekonomi yang selama ini menjadi determinan utama rendahnya partisipasi pendidikan tinggi di kalangan kelas bawah (Sibagariang et al., 2024). Secara kuantitatif, program ini menunjukkan capaian yang signifikan dan dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademik, serta membuka peluang mobilitas sosial vertikal (Lestari et al., 2026; Meiriza et al., 2023; Yusuf & Sari, 2022). Akses afirmatif ini menempatkan KIP-K sebagai pilar utama dalam pemenuhan hak atas pendidikan dan upaya mendorong kesetaraan di tingkat perguruan tinggi (Rini et al., 2024).

Namun, di balik keberhasilan akses formal dan administratif tersebut, berbagai kajian mulai mengungkap ketegangan yang lebih dalam. Liu dan Retnawati (2025) menemukan bahwa KIP-K memainkan peran ganda yang paradoksal: ia bersifat mendukung (*enabling*) sekaligus membatasi (*constraining*) bagi mahasiswa penerimanya. Hambatan non-ekonomi ini termaterialisasi dalam berbagai bentuk hambatan kultural di lingkungan kampus. Harzeina dan Agustin (2025) mendokumentasikan pengalaman stigma sosial yang dialami mahasiswa KIP-K di kampus. Qurrotuaini et al. (2022) menemukan paradoks perilaku konsumtif di kalangan penerima beasiswa. Di sisi lain, potret evaluasi makro terhadap kebijakan ini juga masih berkutat pada isu-isu tata kelola keuangan personal (Irawan, 2025), keterbatasan literasi akses di daerah tertinggal (Faiz et al., 2025), serta kesenjangan implementasi dan efisiensi manajerial di tingkat birokrasi universitas (Azzahrawani et al., 2024; Bahtiar & Nugroho, 2025; Sariri & Prabawati, 2024).

Fenomena-fenomena ini menunjuk pada satu celah teoretis (*theoretical gap*) yang belum terjawab secara memadai dalam literatur kependidikan nasional: mengapa mahasiswa yang secara formal telah dibebaskan dari hambatan finansial melalui KIP-K masih mengalami alienasi, sanksi sosial, dan hambatan yang bersifat simbolik di ruang akademik? Kesenjangan yang terus dirasakan oleh mahasiswa (Anastasya et al., 2024) mengindikasikan bahwa diskursus keadilan pendidikan tidak dapat diselesaikan melalui lensa ekonomi, manajemen kebijakan, atau pemenuhan *equality of opportunity* semata. Mengukur keberhasilan program beasiswa hanya dari angka kelulusan formal mencerminkan bentuk pengabaian terhadap hambatan sosiologis yang dialami mahasiswa selama masa studi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pergeseran paradigma menuju *equality of outcome* (kesetaraan hasil), sebuah keadilan substantif (*educational equity*) yang mampu membaca dimensi kultural, relasi kuasa, dan diskriminasi terselubung (*covert discrimination*) di dalam institusi pendidikan tinggi (Malzer et al., 2009).

Untuk membedah mekanisme laten ini, kerangka sosiologi sosiokultural Pierre Bourdieu, khususnya melalui konseptualisasi *habitus*, modal (*capital*), ranah (*field*), dan kekerasan simbolik (*symbolic violence*) menawarkan pisau analisis yang presisi. Bourdieu (1984, 1986, 1990) menegaskan bahwa kelas dominan mempertahankan hegemoninya tidak hanya melalui akumulasi modal ekonomi, melainkan melalui modal budaya dan modal simbolik yang diinstitusikan secara halus oleh sekolah dan universitas. Perguruan tinggi tidak pernah menjadi ruang netral; ia secara inheren mengunggulkan *habitus* kelas menengah ke atas dan memperlakukan perbedaan "titik awal" (*starting points*) mahasiswa sebagai bentuk kegagalan individual mahasiswa marginal (Bourdieu & Passeron, 1990; Malzer et al., 2009). Ketika mahasiswa kelas bawah masuk membawa *habitus* asalnya ke dalam ranah akademik yang elitis, benturan budaya tak terhindarkan, dan gelar akademik pada akhirnya berisiko sekadar menjadi alat legitimasi bagi posisi "bangsawan negara" (*state nobility*) (Bourdieu, 1996; Tandianga & Allolayu, 2022).

Melalui metode Tinjauan Literatur Kritis (*Critical Literature Review*) yang dijustifikasi oleh paradigma interpretatif (Sarwono, 2006), artikel ini bertujuan untuk: (1)

mengidentifikasi dan mensintesis mekanis-mekanisme reproduksi ketidaksetaraan simbolik yang dialami mahasiswa KIP-K di Indonesia; (2) menganalisis secara kritis dinamika kontestasi volume kapital dan benturan *habitus* tersebut dalam kerangka sosiologi Bourdieu; dan (3) merumuskan sebuah model pembelajaran alternatif berupa *Critical Equality Learning Model* (Model Pembelajaran Kesetaraan Kritis) sebagai kontribusi transformatif guna merombak tatanan ranah akademik agar lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis dan kritis (systematic critical literature review) yang disajikan dalam format artikel penelitian (IMRAD). Pendekatan ini dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat konseptual-analitis, ia bertujuan membangun argumen teoritis berdasarkan sintesis literatur yang ada, bukan mengumpulkan data primer dari lapangan (Sarwono, 2006).

Strategi Pencarian dan Seleksi Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data dan sumber: Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), portal jurnal nasional (garuda.kemdikbud.go.id), serta sumber langsung untuk karya-karya primer Bourdieu. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi dari: "KIP-K", "KIP Kuliah", "beasiswa pendidikan tinggi", "habitus", "modal simbolik", "reproduksi sosial", "ketidaksetaraan pendidikan", "stigma mahasiswa", "Bourdieu pendidikan", "symbolic violence higher education", dan "scholarship inequality Indonesia".

Dari hasil pencarian awal, literatur kemudian disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Seleksi Literatur

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Topik	Membahas KIP-K, habitus, modal simbolik, reproduksi sosial, ketidaksetaraan pendidikan, atau stigma mahasiswa beasiswa	Tidak berkaitan dengan pendidikan tinggi, beasiswa, atau sosiologi pendidikan
Konteks	Studi berbasis Indonesia (diprioritaskan); literatur internasional untuk kerangka teoritis dan komparatif	Studi yang tidak relevan dengan konteks pendidikan tinggi atau kebijakan beasiswa
Rentang waktu	2006–2026 (Bourdieu klasik diizinkan sebagai fondasi teoritis)	Sebelum 2006, kecuali karya Bourdieu primer
Jenis pustaka	Artikel jurnal, buku ilmiah, laporan evaluasi kebijakan	Blog, opini tidak ilmiah, laporan tanpa tinjauan sejawat
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Bahasa lain

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Aksesibilitas	Teks lengkap tersedia dan dapat diverifikasi	Abstrak saja atau sumber yang tidak dapat diakses

Jumlah Akhir Literatur

Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, judul dan abstrak literatur diperiksa untuk memastikan relevansi topik. Pada tahap kedua, teks lengkap dibaca untuk menilai kedalaman dan relevansi argumen. Pada tahap ketiga, literatur dikodekan berdasarkan kluster tematik dan kontribusinya terhadap pertanyaan penelitian.

Dari proses ini, diperoleh 29 sumber final yang terdiri dari: 7 karya teoritis Bourdieu, 14 studi empiris tentang pengalaman mahasiswa KIP-K dan habitus kampus, 6 evaluasi kebijakan program KIP-K, dan 2 sumber metodologi serta perbandingan internasional. Rentang tahun publikasi adalah 2006–2026, dengan konsentrasi pada 2022–2026 (24 dari 29 sumber) untuk menanggapi perkembangan terkini.

Kerangka Analisis

Analisis dilakukan dalam dua lapis. Lapis pertama adalah analisis internal per sumber: setiap literatur dibaca untuk mengidentifikasi argumen utama, temuan kunci, posisi epistemologis, dan keterbatasannya. Lapis kedua adalah analisis lintas sumber: temuan dari berbagai sumber disintesis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, ketegangan, dan celah.

Kerangka analisis yang digunakan adalah sosiologi Bourdieu, khususnya empat konsep utama: habitus (disposisi terinternalisasi), modal/kapital (sumber daya dalam arena), arena/field (ruang sosial yang terstruktur), dan kekerasan simbolik (dominasi melalui persetujuan yang tidak disadari). Keempat konsep ini digunakan sebagai lensa untuk membaca dan menginterpretasi temuan dari literatur empiris maupun evaluasi kebijakan

Prosedur Validitas Analisis

Untuk menjaga validitas analisis konseptual, beberapa prosedur diterapkan: (1) triangulasi sumber, setiap klaim analitis didukung oleh minimal dua sumber literatur yang berbeda; (2) konfirmasi negatif, literatur yang menunjukkan temuan berlawanan (misalnya efek positif KIP-K pada motivasi belajar) secara eksplisit diakui dan diintegrasikan; (3) transparansi epistemologis, posisi analitis artikel ini sebagai tinjauan kritis berbasis kerangka Bourdieu dinyatakan secara terbuka, bukan dipura-purakan sebagai analisis netral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis literatur yang diorganisasi dalam dua sub-bagian: pertama, gambaran umum temuan lintas literatur dalam enam kategori tematik; kedua, pembahasan analitis yang mengintegrasikan temuan tersebut dalam kerangka

Bourdieu untuk membangun argumen tentang mekanisme reproduksi ketidaksetaraan simbolik.

A. Hasil: Enam Kategori Temuan Lintas Literatur

Sintesis terhadap 29 sumber literatur menghasilkan enam kategori temuan yang saling terhubung. Tabel 2 merangkum keenam kategori tersebut beserta literatur pendukung dan mekanisme Bourdieu yang relevan.

Tabel 2. Kategori Temuan Sintesis Literatur

Kategori Temuan	Deskripsi	Literatur Pendukung	Mekanisme Bourdieu
Stigma & Identitas	Penerima KIP-K mengalami stigmatisasi sosial berbasis status ekonomi; label beasiswa menciptakan diferensiasi simbolik dalam arena kampus	Anastasya et al. (2024); Harzeina & Agustin (2025); Liu & Retnawati (2025)	Modal simbolik; misrecognition; kekerasan simbolik
Konflik Habitus	Ketidaksesuaian antara habitus asal (kelas bawah) dan tuntutan habitus arena kampus; <i>hidden struggles</i> dalam penyesuaian sosial-akademik	Alimuddin et al. (2026); Balgis et al. (2025); Tandiangga & Allolayu (2022)	Habitus cleft; doxa; illusio
Kontestasi Modal Digital	Tekanan budaya flexing dan konsumsi simbolik di media sosial; perilaku konsumtif sebagai strategi kompensasi modal simbolik	Husna & Bakhri (2025); Qurrotuaini et al. (2022)	Distingsi; konversi modal; arena digital
Kesenjangan Modal Budaya	Basiswa modal ekonomi tidak otomatis terkonversi menjadi modal budaya; hambatan akademik laten akibat modal budaya yang tidak terakumulasi	(Irawan (2025); Meiriza et al. (2023); Sibagariang et al. (2024); Yusuf & Sari (2022)	Modal budaya; konvertibilitas modal; kapital

Kategori Temuan	Deskripsi	Literatur Pendukung	Mekanisme Bourdieu
Kekerasan Simbolik Institusional	Ospek, kurikulum tersembunyi, dan prosedur birokrasi mereproduksi hierarki kelas secara tidak sadar	Bourdieu & Passeron (1990); Tandiangga & Allolayu (2022); Zahra et al. (2025)	Kekerasan simbolik; reproduksi; doxa
Kesenjangan Implementasi	Gap antara desain kebijakan dan realitas lapangan: ketimpangan antar-PT, monitoring lemah, disparitas spasial	Azzahrawani et al. (2024); Bahtiar & Nugroho (2025); Faiz et al. (2025); Lestari et al. (2026); Sariri & Prabawati (2024)	Arena kebijakan; modal sosial institusional

Sumber: Diolah dari sintesis literatur (2025/2026)

Stigma dan Identitas Penerima KIP-K

Temuan paling konsisten di seluruh literatur empiris adalah pengalaman stigma sosial yang dialami mahasiswa KIP-K. Harzeina dan Agustin (2025) mendokumentasikan secara mendalam bagaimana identitas sebagai penerima KIP-K menciptakan diferensiasi simbolik dalam interaksi kampus sehari-hari: dari cara pandang rekan mahasiswa, hingga stereotip tentang gaya hidup dan kemampuan akademik. Liu dan Retnawati (2025) menamai fenomena ini sebagai *constraining dimension* dari KIP-K, dimensi yang mengikat dan membatasi, yang beroperasi bersamaan dengan dimensi *enabling*-nya.

Anastasya et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang nuansif tentang kesenjangan sosial di antara mereka, mereka melihat dan merasakan perbedaan, namun seringkali tidak memiliki kosakata struktural untuk menamakannya. Ini adalah tanda dari apa yang Bourdieu sebut *misrecognition*: ketidaksetaraan yang dirasakan namun tidak dikenali sebagai produk dari struktur, sehingga dijelaskan sebagai perbedaan individual yang natural.

Konflik Habitus dan Penyesuaian yang Melelahkan

Balgis et al. (2025) memberikan gambaran empiris tentang bagaimana mahasiswa yang tinggal di kos, situasi yang sangat umum bagi mahasiswa KIP-K dari luar kota mengembangkan strategi adaptasi habitus yang beragam dan membutuhkan energi sosial yang besar. Alimuddin et al. (2026) dalam tinjauan sistematis internasionalnya mengkonfirmasi bahwa *hidden struggles* dalam penyesuaian sosial dan akademik adalah pola universal pada mahasiswa dari kelompok minoritas dan prasejahtera di pendidikan tinggi.

Tandiangga dan Allolayu (2022) menegaskan bahwa institusi pendidikan Indonesia, sebagaimana institusi pendidikan pada umumnya dalam analisis Bourdieu,

beroperasi dengan asumsi implisit tentang habitus yang 'benar': cara bertanya, cara berargumen, cara berinteraksi dengan otoritas akademik. Mahasiswa yang tidak datang dengan habitus ini dipaksa melakukan adaptasi konstan yang tidak pernah benar-benar selesai.

Kontestasi Modal Simbolik di Era Digital

Husna dan Bakhri (2025) mengungkap dimensi baru dari kontestasi modal simbolik yang tidak banyak mendapat perhatian dalam literatur sosiologi pendidikan konvensional: arena digital. Budaya flexing yaitu pameran barang mewah, gaya hidup, dan pengalaman eksklusif di media sosial telah menjadi bahasa kontestasi yang intens di kalangan mahasiswa Generasi Z. Bagi mahasiswa KIP-K, tekanan untuk berpartisipasi dalam arena ini sangat nyata, sementara modal ekonomi mereka terbatas.

Qurrotuaini et al. (2022) mendokumentasikan dampak kongkret dari tekanan ini: perilaku konsumtif yang secara paradoks menyedot dana beasiswa yang seharusnya digunakan untuk keperluan akademik. Dari perspektif ekonomi, ini tampak irasional; namun dari perspektif sosiologi Bourdieu, ini adalah strategi rasional untuk mempertahankan modal simbolik minimum dalam arena sosial kampus.

Hambatan Konversi Modal Ekonomi ke Modal Budaya

Salah satu temuan paling signifikan dari sintesis literatur ini adalah bukti bahwa konversi modal ekonomi (beasiswa) ke modal budaya (pengetahuan, keterampilan, gelar bermakna) tidak berlangsung secara otomatis. Meiriza et al. (2023) menemukan bahwa beasiswa meningkatkan motivasi belajar (sebuah indikator positif). Namun Yusuf dan Sari (2022) menunjukkan bahwa dampaknya terhadap prestasi akademik bersifat moderat dan bervariasi, mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain yang memediasi konversi ini.

Sibagariang et al. (2024) menemukan bahwa sebagian besar dana KIP-K terserap untuk kebutuhan subsistensi dasar, menyisakan sedikit ruang untuk investasi modal budaya. Irawan (2025) menambahkan bahwa banyak penerima KIP-K menghadapi tantangan manajemen keuangan yang mengindikasikan kurangnya modal budaya finansial, sebuah ketrampilan yang tidak diajarkan oleh program dan tidak dimiliki dari keluarga.

Kekerasan Simbolik dalam Institusi dan Kebijakan

Zahra et al. (2025) mendokumentasikan bagaimana ospek sebagai ritual inisiasi pertama di kampus menjadi arena di mana hierarki simbolik ditanamkan dan dinormalisasi sejak awal. Yang penting dari temuan ini bukan hanya adanya kekerasan, tetapi bagaimana kekerasan tersebut diinternalisasi oleh yang mengalaminya sebagai sesuatu yang wajar, bahkan perlu.

Pada level kebijakan, Bahtiar dan Nugroho (2025) serta Sariri dan Prabawati (2024) mengungkap bagaimana prosedur birokrasi KIP-K sendiri dapat berfungsi sebagai bentuk kekerasan simbolik birokratis: sistem yang tampak netral namun mengasumsikan kapasitas navigasi institusional yang tidak merata. Lestari et al. (2026) dan Rini et al. (2024) menemukan bahwa meskipun program secara keseluruhan efektif dalam

mendukung keberlangsungan studi, ia tidak cukup dalam mengatasi hambatan simbolik yang lebih dalam.

Reproduksi Ketidaksetaraan dari Hulu: Kesenjangan Spasial

Faiz et al. (2025) mengungkap dimensi yang sering luput dari perhatian: ketimpangan literasi akses KIP-K antara daerah perkotaan dan tertinggal. Ini berarti bahwa seleksi berbasis modal sosial (jaringan informasi, kemampuan navigasi sistem) sudah beroperasi bahkan sebelum seseorang mendaftar ke perguruan tinggi. Azzahrawani et al. (2024) menambahkan bahwa di level implementasi, variasi antar-perguruan tinggi dalam pengelolaan KIP-K menciptakan ketidaksetaraan horizontal di antara penerima beasiswa sendiri.

B. Pembahasan: Model Inklusi Semu dalam Kerangka Bourdieu

Keenam kategori temuan yang telah dipaparkan tidak berdiri sendiri, mereka membentuk sebuah pola struktural yang koheren ketika dibaca melalui kerangka Bourdieu. Pembahasan berikut mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam argumen tentang Model Inklusi Semu (*Pseudo-Inclusion Model*).

Arena Kampus sebagai Medan yang Tidak Netral

Bourdieu (2023) menegaskan bahwa setiap arena memiliki logika internalnya sendiri yang menguntungkan agen tertentu atas agen lainnya. Arena kampus di Indonesia dengan doxa meritokratis, standar akademik yang mengasumsikan modal budaya kelas menengah, dan jaringan sosial yang terhierarkis adalah medan yang secara struktural tidak netral. Ketika mahasiswa KIP-K memasuki arena ini, mereka tidak memulai dari posisi yang setara meskipun biaya studi mereka sudah ditanggung. Mereka masuk ke dalam permainan yang aturan-aturannya sudah ditulis oleh dan untuk kelompok yang berbeda.

Enam Mekanisme sebagai Sistem yang Saling Memperkuat

Yang membuat reproduksi simbolik begitu efektif adalah bahwa keenam mekanisme yang teridentifikasi tidak bekerja secara terpisah, mereka membentuk sistem yang saling memperkuat. Tabel 3 meringkas keenam mekanisme ini beserta wujud empirisnya, dampak simboliknya, dan basis literatur pendukungnya.

Tabel 3. Model Konseptual: Enam Mekanisme Reproduksi Simbolik KIP-K

Mekanisme	Wujud Empiris	Dampak Simbolik	Basis Literatur
(1) Habitus Cleft	Norma implisit kampus tak kompatibel dengan habitus asal mahasiswa KIP-K	Rasa tidak pada tempatnya; kelelahan psikologis adaptasi berkelanjutan	Alimuddin et al. (2026); Balgis et al. (2025); Bourdieu (1990)
(2) Distingsi Konsumtif	Tekanan gaya hidup & flexing digital menyedot modal ekonomi terbatas	Defisit modal ekonomi; paradoks beasiswa terserap kontestasi status	Bourdieu (1984); Husna & Bakhri (2025); Qurrotuaini et al. (2022)

(3) Kekerasan Simbolik Institusional	Ospek, kurikulum tersembunyi, birokrasi beasiswa menaturalkan hierarki	Internalisasi inferioritas; ketidaksetaraan tampak 'wajar'	Bahtiar & Nugroho (2025); Bourdieu & Passeron (1990); Zahra et al. (2025)
(4) Kesenjangan Modal Budaya	Modal budaya tidak tersedia sebelum masuk kampus; konversi dari modal ekonomi terhambat	Hambatan akademik laten; gap ekspektasi vs. kompetensi nyata	Bourdieu (1986); Meiriza et al. (2023); Sibagariang et al. (2024)
(5) Stigma Kebijakan	Label 'penerima KIP-K' menciptakan kategorisasi sosial baru	Stigma melekat; tekanan menyembunyikan atau melampaui identitas beasiswa	Harzeina & Agustin (2025); Liu & Retnawati (2025); Rini et al. (2024)
(6) Kesenjangan Spasial	Disparitas literasi akses KIP-K antara daerah perkotaan dan tertinggal	Seleksi berbasis modal sosial sebelum arena kampus dimulai	Azzahrawani et al. (2024); Faiz et al. (2025)

Sumber: Dikembangkan berdasarkan sintesis literatur (2025/2026)

Keenam mekanisme ini membentuk apa yang disebut artikel ini sebagai kondisi Inklusi Semu (Pseudo-Inclusion): sebuah kondisi di mana inklusi formal (akses finansial dan kehadiran fisik di kampus) telah tercapai, namun inklusi substantif (partisipasi setara dalam arena simbolik kampus) masih jauh dari terwujud. Yang membuat kondisi ini bersifat semu bukan hanya karena ketidaksetaraannya, tetapi karena ketidaksetaraan tersebut melalui mekanisme kekerasan simbolik tampak sebagai sesuatu yang natural dan tidak perlu dipertanyakan.

Paradoks Beasiswa: Enabling dan Reproducing Secara Bersamaan

Argumen sentral yang muncul dari sintesis ini adalah paradoks yang inheren dalam desain program KIP-K: program ini secara bersamaan memberdayakan (*enabling*) dan mereproduksi (*reproducing*) ketidaksetaraan. Memberdayakan karena ia memungkinkan akses yang sebelumnya tertutup secara finansial. Mereproduksi karena ia beroperasi dalam arena yang logika internalnya tidak berubah, dan karena label yang melekat pada penerima beasiswa menciptakan diferensiasi simbolik baru.

Bourdieu (1998) mengingatkan bahwa tindakan baik hati pun, termasuk pemberian beasiswa tidak lepas dari dinamika kekuasaan. Dalam konteks KIP-K, pemberian beasiswa mengkonfirmasi sekaligus mempublikasikan perbedaan kelas ekonomi penerimanya. Malzer et al. (2009) dari perspektif Eropa menegaskan: kesetaraan sejati dalam pendidikan tinggi tidak bisa dicapai hanya dengan menghilangkan

hambatan finansial, ia membutuhkan transformasi aktif terhadap kondisi-kondisi yang mereproduksi ketidaksetaraan.

Sisi Positif yang Tidak Boleh Diabaikan

Keadilan analitis menuntut pengakuan bahwa literatur juga mendokumentasikan dampak positif KIP-K. Meiriza et al. (2023) menemukan peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Yusuf dan Sari (2022) mendokumentasikan dampak positif terhadap prestasi meskipun moderat. Lestari et al. (2026) dan Rini et al. (2024) menemukan efektivitas program dalam mendukung keberlangsungan studi. Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat menjadi jalur akumulasi modal sosial bagi mahasiswa dari latar belakang terbatas.

Temuan-temuan positif ini penting dan tidak boleh dipinggirkan. Namun justru kontrasnya dengan temuan-temuan tentang hambatan simbolik yang itulah yang memperkuat argumen artikel ini: program KIP-K berhasil di beberapa dimensi sekaligus gagal di dimensi lain yang tidak terukur oleh indikator formal program. Keberhasilan partial ini adalah ciri khas dari kondisi Inklusi Semu.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjawab pertanyaan utamanya: melalui enam mekanisme yang teridentifikasi, habitus cleft, distingsi konsumtif, kekerasan simbolik institusional, kesenjangan modal budaya, stigma kebijakan, dan kesenjangan spasial program KIP-K, meskipun berhasil membuka akses finansial, secara struktural terlibat dalam reproduksi ketidaksetaraan simbolik. Keenam mekanisme ini tidak bersifat insidental atau dapat diselesaikan dengan perbaikan teknis semata; mereka berakar pada logika internal arena pendidikan tinggi yang belum mengalami transformasi struktural.

Konsep Inklusi Semu yang diajukan dalam penelitian ini menawarkan kategori analitis baru untuk memahami keterbatasan program afirmasi yang hanya beroperasi di level akses formal tanpa menyentuh kondisi simbolik arena. Kontribusi teoritis ini diharapkan dapat memperkaya diskursus sosiologi pendidikan Indonesia, yang masih relatif jarang mengaplikasikan kerangka Bourdieu secara sistematis pada konteks kebijakan beasiswa.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini mengimplikasikan perlunya reorientasi desain program KIP-K yang mencakup setidaknya empat dimensi: (1) intervensi pada modal budaya melalui program mentoring terstruktur dan pendampingan akademik; (2) desensitisasi stigma melalui desain komunikasi program yang tidak menonjolkan kategorisasi penerima; (3) transformasi institusional yang mendorong kampus menantang doxa meritokratis dan kurikulum tersembunyi yang tidak inklusif; serta (4) intervensi spasial dari hulu untuk mengatasi kesenjangan literasi akses di daerah tertinggal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui: ia didasarkan pada sintesis literatur, bukan data primer dari mahasiswa KIP-K secara langsung. Penelitian selanjutnya perlu mengkonfirmasi argumen konseptual ini melalui kajian empiris

lapangan, khususnya kajian berbasis perspektif emik (suara mahasiswa KIP-K sendiri) dengan metode etnografi atau fenomenologi. Selain itu, kajian tentang variasi gender, etnis, dan asal daerah dalam pengalaman reproduksi simbolik ini masih sangat terbuka untuk dieksplorasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, N., Alwi, M. A., & Nur, H. (2026). Hidden Struggles in Higher Education: A Systematic Review of Adjustment Experiences of Minority. *Paedagogie*, 21(1), 1483–1492. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16318>
- Anastasya, M. K., Kayla Rizqi, R. R. S., & Safitri, D.-. (2024). Pemahaman tentang Kesenjangan Sosial oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2023. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(2), 7–18. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i2.9151>
- Azzahrawani, N. R., Arkanudin, Alamri, A. R., Adha, N., Nuari, O. L., & Heronimus, V. (2024). Implementation of the Independent College KIP Policy at Tanjungpura University. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 12(1), 58–68. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v12i1.1765>
- Bahtiar, R. B., & Nugroho, A. (2025). Evaluasi Pengelolaan Program KIP Kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten: Pendekatan Model CIPP. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 667–685. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.365>
- Balgis, R., Rahman, B., & Herza. (2025). Habitus Mahasiswa Indekos: Studi Tentang Kehidupan Mahasiswa Universitas Bangka Belitung dengan Pola Asuh Permisif. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03), 892–912. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/967/797>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction* (R. Nice, Tran.; 8th ed.). Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_9155/objava_66783/fajlovi/Bourdieu%20The%20Forms%20of%20Capital%20_1_.pdf
- Bourdieu, P. (2023). *Habitus and Field: General Sociology, Volume 2, Lectures at the France (1982-1983)* (P. Champagne, R. Lenoir, F. Poupeau, & M.-C. Rivière, Eds.; P. Collier, Tran.; Vol. 2). Polity Press.
- Bourdieu, P. ., & Passeron, J.-C. . (1990). *Reproduction in education, society and culture. Revised edition*. Sage Publications.
- Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford Univ. Press.
- Bourdieu, Pierre. (1996). *The state nobility : elite schools in the field of power* (L. C. Clough, Tran.). Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. (1998). *Practical reason : on the theory of action*. Stanford University Press.
- Faiz, F. F. A. F., Wiessesas, A., Konita, Wulandari, & Abdillah, H. (2025). Peningkatan literasi akses pendidikan tinggi melalui sosialisasi program kip kuliah di daerah tertinggal. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 5(2), 136–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v5i2.2504>

- Harzeina, T., & Agustin, D. N. (2025). Menggali Persepsi Dan Pengalaman Stigma Sosial Mahasiswa Penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah (Kipk) Dalam Konteks Gaya Hidup Konsumerisme. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 7(2), 35–49. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v7i2.731>
- Husna, N. N., & Bakhri, S. (2025). Dinamika Habitus Digital dan Kontestasi Modal Simbolik: Analisis Budaya Flexing pada Generasi Z dalam Lanskap Sosial Indonesia. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(3), 485–496. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.7332>
- Irawan, A. (2025). Tantangan dan solusi dalam pengelolaan keuangan mahasiswa penerima KIP Kuliah di Institut Bisnis dan Teknologi Kalimantan. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(1), 53–57. <https://doi.org/10.35130/zx783s33>
- Lestari, N., Sa'diah, K., & Lestari, A. (2026). Efektivitas Program Kip Kuliah dalam Mendukung Studi Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (AL FIHRIS)*, 4(1), 61–71. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v4i1.1657>
- Liu, Y., & Retnawati, E. (2025). The Dual Role of KIP-Kuliah in Enabling and Constraining Low-Income Students Thriving in Indonesian Higher Education. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 2(3), 397–405. <https://doi.org/10.70437/ijoed.v2i3.315>
- Malzer, M., Popovic, M., Striedinger, A., Bjorklund, K., Olsson, A.-C., Elstad, L., Brus, S., Stark, K., Stojanovic, M., & Scholz, C. (2009). *Equality Handbook* (M. Popovic & B. Uhart, Eds.). ESU: European Students' Union. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED539521.pdf>
- Meiriza, M. S., Sembiring, G. B., Wardana, V., Sitorus, M., & Sakinah, N. (2023). Analisis beasiswa KIP kuliah dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa fakultas ekonomi di Universitas Negeri Medan tahun 2023. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18(1), 905–916. <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i1.99>
- Qurrotuaini, P. W., Puspitasari, D., Rohmah, N., Fatimah, A. N., & Mullah, N. Y. H. (2022). Analisis perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi-KIP Kuliah angkatan 2020 UIN Raden Mas Said Surakarta. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(1), 147–168. <https://doi.org/10.22515/academica.v6i1.5718>
- Rini, P. P., Muhyidin, A., & Atikah, C. (2024). Peran Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah Dalam Meningkatkan Kesetaraan Pendidikan Tinggi (Studi Kasus Universitas Salakanagara). *Metakognisi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(2), 119–126. <https://jurnal-stkip.babunnajah.ac.id/index.php/metakognisi/en/article/view/121>
- Sari, D. P., Putri, D. S., Saputri, R. Y., & Kusuma, F. A. (2025). Dari Kelas ke Aksi Sosial: Efektivitas Integrasi Project Citizen dan Project-Based Learning dalam Meningkatkan Civic Engagement Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 225–237. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9722>
- Sariri, F., & Prabawati, I. (2024). Evaluasi program kartu indonesia pintar kuliah (KIP-K) di Universitas Negeri Surabaya. *Publika*, 238–251. <https://doi.org/10.26740/publika.v12n1.p238-251>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (1st ed.). Graha Ilmu.

- Sibagariang, D. R., Jannah, R., Nugraha, A. P., & Berlianti, B. (2024). Pemanfaatan Dana KIPK untuk Mendukung Pendidikan Mahasiswa dari Keluarga Pra-Sejahtera. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(1), 200–206. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i1.1131>
- Tandiangga, P., & Allolayu, A. (2022). Institusi Pendidikan Sebagai Sarana Reproduksi Budaya dan Sosial. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 904–909. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.15861>
- Yusuf, E., & Sari, W. (2022). Pengaruh beasiswa kip uang kuliah tunggal (UKT) terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2496>
- Zahra, S., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Kekerasan Simbolik dalam ospek dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Identitas Mahasiswa. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 2151–2156. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i5.2025>